

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN DALAM TRADISI ASRAH BATIN

Erkham Maskuri - Dina Alfianti - Muhammad 'Ashif Al-Firdaus

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

erkhammaskuri@gmail.com - dinaalfianti0@gmail.com - ashifhasbullah@gmail.com

Received: 30-08-2023

Revised: 05-09-2023

Accepted: 29-10-2023

Abstract

This research discusses the implementation of Islamic values in the "asrah batin" tradition that exists in Ngombak Village, Kedungjati District, Grobogan Regency. The purpose of this research is to gain a deeper understanding of the "asrah batin" tradition, its origins, and the Islamic values embedded within it. The research methodology used is qualitative field research, which involves studying phenomena that occur in the research subject. Data is collected through interviews, observations, and documentation, which are then detailed and presented. The research results indicate that the origin of the "asrah batin" tradition is a celebration expressing gratitude for the reunion of two siblings who have been separated for a long time. This tradition also reflects obedience and submission to God's decrees. Within the "asrah batin" tradition, there are high-held Islamic values, including strong brotherhood among community members, good hospitality in receiving guests, the inclusion of graveyard visits in the "asrah batin" celebration to remember the deceased, and the prohibition of marriages between residents due to very close kinship relationships. This research provides insights into how Islamic values are integrated into local traditions like "asrah batin" in Ngombak Village. It demonstrates that religion can play a central role in shaping the culture and daily life of the community, even in the context of social and cultural traditions that may not appear directly related to religion. Research of this nature helps in understanding the complexity of the relationship between religion, culture, and community life, as well as how religious values can influence and shape local behaviors and traditions

Keywords: *Tradition, Asrah Batin, Islamic Values.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam tradisi asrah batin yang ada di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang tradisi asrah batin, asal-usul dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Field Research kualitatif yang merupakan penelitian lapangan untuk memahami fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dipaparkan secara rinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal-usul tradisi Asrah Batin berasal dari sebuah acara yang merupakan ungkapan rasa syukur atas pertemuan kembali dua saudara yang telah terpisah dalam waktu yang lama. Tradisi ini juga mencerminkan ketaatan dan rasa pasrah kepada Tuhan atas ketetapan-Nya. Dalam tradisi Asrah Batin terdapat nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi, di antaranya adalah nilai persaudaraan yang kuat antara anggota masyarakat, etika dalam menerima tamu dengan baik, mengingat orang-orang yang telah



meninggal dengan menjadikan ziarah kubur menjadi bagian dari perayaan Asrah Batin dan larangan terjadinya pernikahan antar warga atas dasar adanya hubungan kekerabatan yang terlalu dekat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam tradisi lokal seperti Asrah Batin di Desa Ngombak. Hal ini menunjukkan bahwa agama dapat memainkan peran sentral dalam membentuk budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat, bahkan dalam konteks tradisi sosial dan budaya yang mungkin tidak terlihat sebagai aspek agama secara langsung. Penelitian semacam ini membantu dalam memahami kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan kehidupan masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai agama dapat memengaruhi dan membentuk perilaku dan tradisi lokal.

Kata Kunci: *Tradisi, Asrah Batin, Nilai Keislaman.*

PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah pendekatan yang menghargai dan mengakui keberagaman budaya dalam masyarakat.¹ Ini berarti mengakui bahwa manusia hidup dalam beragam kelompok budaya, dan setiap kelompok budaya memiliki nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan norma mereka sendiri. Pendekatan multikulturalisme mendorong toleransi, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya ini. Ini berarti bahwa individu dalam masyarakat yang multikultural harus menghormati keberagaman budaya orang lain dan merasa dihormati dalam kebudayaan mereka sendiri.² Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di mana individu dari berbagai latar belakang budaya dapat hidup bersama secara damai. Selain itu, konsep tanggung jawab dalam menjaga kebudayaan juga penting dalam konteks multikulturalisme. Ini berarti bahwa anggota kelompok budaya memiliki tanggung jawab untuk melestarikan, memahami, dan mempromosikan kebudayaan mereka sendiri. Ini dapat melibatkan upaya untuk menjaga bahasa, tradisi, dan nilai-nilai budaya, serta berbagi pengetahuan budaya mereka dengan orang lain. Namun, penting untuk memahami bahwa tanggung jawab ini tidak boleh berarti menolak atau mengabaikan budaya orang lain. Dalam prakteknya, multikulturalisme adalah pendekatan yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa dihormati dan diberikan kesempatan yang sama tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Ini adalah konsep yang relevan dalam masyarakat yang semakin multikultural dan multi-etnis di dunia saat ini.³

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya. Dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 1000 kelompok etnis atau suku bangsa yang

¹ Dyah Ayu Putri Zahra et al., "Peran Multikulturalisme: Menghadapi Tantangan Dan Membangun Kesetaraan Budaya," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 165–73.

² Imam Bukhori, "Membumikan Multikulturalisme," *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2019): 13–40.

³ Andi Andi Paisal, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa Di Smp Negeri 1 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu" (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019).

berbeda, Indonesia memang memiliki berbagai macam budaya, bahasa, tradisi, dan kepercayaan agama. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan keberagaman budaya terbesar di dunia. Keanekaragaman ini memang menjadi aset berharga bagi Indonesia, karena mencerminkan kekayaan warisan budaya dan sumber daya manusianya. Hal ini juga menciptakan tantangan dan peluang dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.⁴ Untuk menjaga harmoni dalam keberagaman, penting untuk mempromosikan penghormatan, toleransi, dan pemahaman antar suku bangsa dan budaya. Pendidikan, dialog antarbudaya, dan kebijakan inklusi dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman. Indonesia telah berupaya untuk mengelola keberagaman budayanya melalui konsep "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Berbeda-beda tapi tetap satu." Ini adalah semboyan nasional yang menggarisbawahi pentingnya persatuan dalam keberagaman. Dalam konteks ini, keragaman budaya dijadikan sebagai sumber kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Untuk itulah pengelolaan keberagaman budaya memerlukan upaya yang berkelanjutan dan dukungan dari seluruh masyarakat. Melalui pemahaman, toleransi, dan kerjasama antarbudaya, Indonesia bisa menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang sangat beragam, dan menguatkan persatuan negara.⁵

Salah satu keunikan tradisi di Indonesia adalah tradisi *Asrah Batin* yang terletak di Desa Karanglangu, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan. Tradisi ini jelas mencerminkan kekayaan budaya dan warisan sejarah yang unik, serta berfungsi sebagai cara untuk memelihara tali persaudaraan antara dua desa yang dalam mitosnya masih bersaudara. Tradisi ini masih ada sampai sekarang yang dilaksanakan dalam dua tahun sekali, yaitu pada bulan *rumah*.⁶ Tradisi seperti Asrah Batin sangat penting dalam memelihara dan mewariskan warisan budaya lokal. Mereka juga memberikan hiburan dan pengalaman yang berharga bagi penduduk setempat serta pengunjung yang datang. Tradisi semacam ini adalah bagian penting dari identitas budaya suatu wilayah dan juga dapat menjadi daya tarik wisata yang menguntungkan. Selain itu, tradisi Asrah Batin juga mengingatkan masyarakat tentang asal-usul desa dan sejarahnya, yang bisa membantu menguatkan ikatan sosial dan memupuk rasa kebersamaan di antara warga desa. Ini juga dapat memperkuat perasaan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka dan mendorong

⁴ Saddam Saddam, Ilmiawan Mubin, and Dian Eka Mayasari SW, "Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 136–45.

⁵ Ridwan Lasabuda, "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia," *Jurnal Ilmiah Platax* 1, no. 2 (2013): 92–101.

⁶ Bulan *Rumah* disebut juga bulan Sya'ban, yaitu bulan ke delapan dalam kalender Hijriyah, Bulan ini disebut *Rumah* karena bulan persiapan memasuki bulan Ramadhan. Biasanya orang Jawa melakukan ritual-ritual tertentu yang sudah mentradisi seperti ziarah ke makam leluhur yang dikenal dengan istilah *Nyadran* atau *Rumahan*.

pelestarian tradisi ini untuk generasi mendatang. Penting untuk terus mendukung dan menjaga tradisi-tradisi seperti Asrah Batin agar tetap hidup dan berkembang, sambil mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal di kalangan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, warisan budaya yang berharga ini dapat terus diwariskan dan dinikmati oleh generasi mendatang.⁷

Tradisi Asrah Batin juga mengandung makna mengenai larangan pernikahan. Dimana antara warga Desa Karanglangu dengan warga Desa Ngombak tidak diperbolehkan menikah, karena mereka adalah saudara. Hal ini dilatar belakangi dari pendiri kedua desa ini, yaitu Kedhana (Raden Mas Bagus Sutejo) dan Kedhini (Raden Ayu Mursiyah) yang merupakan kakak beradik. Makna larangan pernikahan antara warga Desa Karanglangu dan warga Desa Ngombak karena dianggap sebagai saudara dalam tradisi Asrah Batin mencerminkan kepatuhan masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional dan mitos yang mengelilingi pendiri kedua desa tersebut. Mitos dan cerita seperti ini sering menjadi bagian penting dari warisan budaya suatu komunitas dan dapat memengaruhi norma-norma sosial dan etika masyarakat. Larangan pernikahan antara orang-orang yang dianggap sebagai saudara dalam mitos pendiri desa adalah salah satu contoh cara dalam masyarakat tradisional menghormati cerita dan warisan leluhur mereka. Hal ini sering kali dipandang sebagai tindakan yang harus dihindari agar tidak melanggar norma-norma sosial dan spiritual. Masyarakat percaya bahwa melanggar larangan semacam ini dapat membawa dampak buruk, baik secara spiritual maupun sosial. Penting untuk memahami bahwa tradisi dan keyakinan semacam ini memiliki akar yang dalam dalam budaya dan sejarah masyarakat tertentu, dan sering kali tidak dapat dijelaskan secara rasional. Mereka mengikuti peraturan dan tata cara yang diterima oleh komunitas mereka sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. Dalam beberapa kasus, tradisi semacam ini juga dapat menjadi cara untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas masyarakat, serta untuk mempertahankan hubungan sosial yang kuat dalam komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk menghormati dan memahami tradisi semacam ini, bahkan jika mereka mungkin tampak aneh atau tidak sesuai dengan norma-norma modern yang lebih luas.⁸

Pemeliharaan dan pelestarian tradisi Asrah Batin oleh masyarakat Desa Ngombak dan Desa Karanglangu adalah bukti kekuatan budaya dan spiritual yang kuat dalam komunitas mereka. Tradisi seperti ini bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga memiliki makna

⁷ Hanna Rosyadi Shofia Aziza, "Mitos Larangan Pernikahan Adat Asrah Batin Perspektif 'Urf: Studi Kasus Di Desa Ngombak Dan Desa Karanglangu Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

⁸ Ahmad Miftahudin Thohari, "Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa Dalam Upaya Menghormati Entitas Alam," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 37–48.

yang dalam dalam hal penghormatan kepada leluhur, hubungan dengan kekuatan di luar manusia, dan juga pandangan terhadap takdir dan kehendak ilahi. Pentingnya meneruskan tradisi ini kepada generasi penerus adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual yang tertanam dalam tradisi tersebut tetap hidup dan relevan dalam masyarakat modern. Ini juga adalah cara untuk menjaga dan menghormati akar-akar sejarah dan identitas desa, serta memahami bahwa keberhasilan dan eksistensi desa tersebut sangat terkait dengan pendiriannya. Pandangan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah dan harus diterima dengan ikhlas adalah konsep yang juga mencerminkan keimanan dan filosofi hidup yang mendalam. Ini adalah pendekatan yang membantu individu dan komunitas untuk menghadapi tantangan dan perubahan dengan ketenangan dan kebijaksanaan. Ini juga merupakan bagian penting dari nilai-nilai spiritual dan etika yang dianut oleh masyarakat Desa Ngombak. Tradisi Asrah Batin menjadi lebih dari sekadar upacara adat; ini adalah ekspresi dari keyakinan dan pandangan hidup yang kaya, serta identitas budaya yang unik. Dengan terus memelihara dan merayakan tradisi ini, masyarakat Desa Ngombak dan Desa Karanglangu dapat menghormati leluhur mereka dan memastikan bahwa warisan budaya mereka terus hidup dalam generasi mendatang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Membagikan pengetahuan tentang tradisi Asrah Batin kepada masyarakat luar adalah cara yang baik untuk mengenalkan dan mempromosikan keberagaman budaya Indonesia kepada khalayak yang lebih luas. Dengan melibatkan masyarakat dan menjelaskan nilai-nilai, makna, dan sejarah di balik tradisi ini, Anda dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya yang berharga. Selain itu, menyoroti bahwa tradisi seperti Asrah Batin tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan syariat Islam penting untuk menghindari salah paham atau stereotip negatif terkait tradisi keagamaan. Ini bisa membantu memperjelas bahwa budaya dan agama seringkali bisa hidup berdampingan dengan saling menghormati dan mendukung satu sama lain. Mengenalkan tradisi-tradisi yang berasal dari daerah terpencil dan kurang dikenal adalah cara yang baik untuk mempromosikan keragaman budaya di Indonesia dan melibatkan orang-orang dalam menghargai dan merayakan warisan budaya yang berbeda. Hal ini juga dapat mendorong pelestarian dan pemeliharaan tradisi-tradisi ini oleh generasi muda, yang sering kali lebih terpapar dengan budaya pop dan globalisasi. Dengan tujuan Anda untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya, Anda dapat membantu menjaga tradisi-tradisi seperti Asrah Batin agar tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang terus berubah. Terimakasih atas upaya Anda dalam berbagi pengetahuan dan menghargai keragaman budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Field Research kualitatif*, yaitu pendekatan yang kuat untuk memahami dan menggali fenomena sosial dengan lebih mendalam. Metode ini melibatkan penelitian yang dilakukan di lokasi asli atau lapangan di mana fenomena sosial berlangsung. Hal ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang sebenarnya dan konteks di mana fenomena Asrah Batin tersebut terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan berfokus pada pemahaman mendalam tentang subjek penelitian untuk menjelaskan, memahami, atau menginterpretasikan fenomena sosial, termasuk keyakinan, nilai, sikap, dan tindakan individu atau kelompok.⁹ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara untuk mendapatkan wawasan langsung dari individu atau kelompok, observasi untuk mengamati perilaku, dan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi dari sumber tertulis atau arsip.¹⁰

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian atau lapangan. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan instrumen tertentu seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya. Sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan orang yang ditokohkan oleh masyarakat Desa Karanglangu dan Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Ini berarti penulis melakukan wawancara langsung, observasi, dan pengumpulan dokumen dari individu atau kelompok yang merupakan subjek penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Dalam hal ini, penulis menggunakan bahan-bahan yang sudah terkumpul atau tersimpan dalam buku, catatan, dokumen-dokumen, dan arsip yang dimiliki oleh objek penelitian. Sumber data sekunder dapat menjadi referensi tambahan yang mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan kedua jenis sumber data ini, penulis dapat memperoleh data yang komprehensif dan mendalam untuk mendukung tujuan penelitian mereka.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif induktif. Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam analisis data; 1). Reduksi data dengan melibatkan pencatatan dan perekaman semua data yang ditemukan dari lapangan. Data kemudian diuraikan, diperinci, dan dirangkum dengan memilah dan memilih data yang dianggap

⁹ J Moleong Lexy, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002.

¹⁰ Hadari Nawawi, "Metode Penelitian Bidang Sosial," (*No Title*), 1983.

pokok dan penting. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terukur tentang data yang telah dikumpulkan. Proses ini akan mempermudah langkah-langkah analisis selanjutnya, 2). Display data dengan memaparkan data dalam bentuk uraian atau narasi secara singkat. Data-data yang sudah diperoleh akan diorganisir dan dijelaskan sehingga memungkinkan pembaca atau peneliti untuk memahami fakta yang terjadi di lapangan. Display data membantu dalam mengidentifikasi hubungan antar kategori atau pola-pola tertentu dalam data yang telah dikumpulkan dan 3). Verifikasi Data atau memberikan kesimpulan awal terhadap data yang diperoleh. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti atau pendukung terbaru yang diperoleh dari tahap pengumpulan data selanjutnya. Verifikasi data adalah proses penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah akurat dan relevan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penulis dapat mengumpulkan, mengorganisir, dan menganalisis data dari objek penelitian secara sistematis. Hasil analisis data ini kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan hipotesis atau temuan yang mendukung tujuan penelitian. Metode deskriptif induktif memungkinkan penulis untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fakta-fakta empiris yang ditemukan di lapangan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Identitas Budaya, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi identitas individu suatu masyarakat tertentu, keterkaitan individu dengan kelompok budaya tertentu, serta penerimaan dan internalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan tindakan budaya.¹¹ Teori ini menggambarkan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu dan bagaimana budaya memengaruhi pandangan dunia dan perilaku mereka. Teori identitas budaya juga mencakup konsep seperti konflik identitas budaya dan akulturasi, di mana individu dapat menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya mereka dalam situasi budaya yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Asrah Batin

Tradisi adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Tradisi mencakup beberapa elemen penting, seperti adat, kebiasaan, kepercayaan, dan ajaran yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi digunakan

¹¹ Esti Verulitasari and Agus Cahyono, "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh," *Catharsis* 5, no. 1 (2016): 41–47.

¹² Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107.

untuk menggambarkan adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.¹³ Dalam bahasa Arab, tradisi disebut *urf*, yang mengacu pada cara-cara yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat dan tidak dijelaskan dalam As-Sunnah dan Al-Qur'an.¹⁴ Sedangkan secara etimologis, tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang atau turun-temurun, termasuk adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran.¹⁵ Hal yang dimaksudkan disini berupa adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya. Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan suatu hal atau kegiatan yang masih dijalankan atau dilakukan oleh kelompok – kelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah dengan langgeng atau berulang. Berulang disini bermaksud sebagai turun-temurun.¹⁶

Tradisi dapat memberikan manfaat dalam menjaga nilai-nilai religi dan tatanan sosial yang diwariskan. Tradisi yang membudaya memiliki potensi untuk membentuk akhlak dan budi pekerti individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tradisi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya, memperingati peristiwa bersejarah, dan memfasilitasi interaksi sosial. Tradisi dapat memperkaya kehidupan masyarakat dan melestarikan warisan budaya. Pengertian dan konsep tradisi adalah elemen penting dalam memahami budaya dan kehidupan masyarakat. Tradisi mencerminkan warisan, keberlanjutan, dan nilai-nilai yang dihormati oleh kelompok masyarakat tertentu.¹⁷ Pengertian Al-Urf dalam konteks tradisi menurut ulama ushuliyin memainkan peran penting dalam pemahaman syariah dan hukum Islam. Al-Urf adalah konsep yang mencakup perbuatan, perkataan, atau kebijakan yang telah menjadi tradisi dan kebiasaan di suatu wilayah atau masyarakat.¹⁸ Berikut adalah beberapa perbedaan antara Al-Urf (tradisi) dan adat istiadat dalam konteks syariah sebagai berikut:¹⁹

1) Adat merupakan hal yang terbentuk dari perbuatan yang sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang dan golongan. Adat juga dilakukan secara berulang atau terus-menerus. Sehingga dengan adanya kebiasaan ini akan menjadi sebuah tradisi yang akan terus dilakukan masyarakat di suatu wilayah tersebut. Karena adat ini berasal

¹³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2018.

¹⁴ Harun Nasution, "Adat Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia" (Jakarta: Media Dakwah, 1989).

¹⁵ Wilfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, "Kamus Umum Bahasa Indonesia," (*No Title*), 1966.

¹⁶ Ahmad Ibrahim, "Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)," *Journal of Community Development and Disaster Management* 3, no. 2 (2021): 43–57.

¹⁷ Haris Firmansyah, "NILAI-NILAI TRADISI PANTANG LARANG DALAM BUDAYA MELAYU," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 2 (2023): 172–81.

¹⁸ Tomi Adam Gegana and Abdul Qodir Zaelani, "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak," *El-Iqdimaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 18–32.

¹⁹ Ahmad Fadholi, "IJMA' SEBAGAI PENYATUAN PERBEDAAN AWAL BULAN QAMARIAH," *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 1, no. 1 (2020): 1–24.

dari kebiasaan masyarakat maka akan dengan mudah dipahami dan dicerna oleh pola pikir manusia tersebut. Dengan arti lain kebiasaan adalah adat kolektif dan berperan lebih khusus dari suatu adat biasa. Karena pada dasarnya adat dapat berupa adat individu dan adat kolektif.

2) Adat berbeda dengan Ijma'. Adat merupakan kebiasaan yang lahir dan berkembang di suatu wilayah, kebiasaan tersebut sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat tersebut yang berasal dari berbagai macam status sosial. Sedangkan ijma' adalah sesuatu yang lahir dan harus disepakati oleh para ulama mujtahid secara khusus dan bukan dari orang awam.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan atau perilaku yang telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi, seringkali turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi mencerminkan berbagai nilai dan norma budaya serta kadang-kadang nilai keagamaan. Tradisi tidak akan punah jika generasi penerusnya meneruskan dan mengembangkan tradisi sesuai dengan perkembangan zaman. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat berlanjut dan berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam konteks Islam, pengertian tradisi sering merujuk pada adat istiadat, yang mencakup berbagai macam kebiasaan, perilaku, dan praktik yang dapat memiliki nilai-nilai keagamaan atau budaya. Tradisi sering mengandung berbagai nilai kebudayaan, agama, atau moral. Ini mencerminkan cara masyarakat memahami dan menerapkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi memiliki peran penting dalam membentuk dan memelihara identitas budaya serta memperkaya kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai yang diwariskan. Tradisi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang berharga, dan memahaminya membantu kita memahami lebih baik bagaimana budaya dan agama berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁰

Menurut Ahmad Azhar Basyir, tradisi atau adat yang dapat dijadikan dasar hukum Islam harus diterima oleh masyarakat dengan keyakinan dan berlandaskan pada akal pikiran. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi harus sesuai dengan pemahaman dan karakter masyarakat yang bersangkutan. Tradisi yang bisa dijadikan sebagai dasar hukum Islam juga harus menjadi keyakinan umum yang dipercayai oleh masyarakat dan dilaksanakan secara berlanjut atau terus-menerus. Hal ini menekankan pentingnya konsistensi dan keterusan dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu tradisi atau adat yang dijadikan sebagai dasar hukum Islam tidak boleh bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah (ajaran Nabi Muhammad). Ini mengindikasikan pentingnya kesesuaian tradisi dengan ajaran agama. Tradisi yang dijadikan sebagai dasar hukum harus memiliki norma-norma yang harus dijalankan dan diikuti, dan melibatkan akibat hukum

²⁰ Kristina Roseven Nababan, "Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi Dalam Kebudayaan Batak," *Jurnal Politik Profetik* 11, no. 1 (2023): 23–40.

jika norma-norma tersebut dilanggar. Ini mencerminkan pentingnya norma dan konsekuensi dalam konteks hukum. Pendapat ini menekankan bahwa tradisi dapat menjadi sumber hukum dalam Islam jika memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan jika diterima oleh masyarakat. Namun, tradisi tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip ini membantu menjaga agar tradisi tidak bertentangan dengan ajaran agama dan sesuai dengan karakter dan pemahaman masyarakat yang bersangkutan.²¹

Tradisi mempunyai banyak fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat.²² Tradisi memainkan peran yang kritis dalam membentuk identitas, memelihara warisan budaya, dan memberikan legitimasi terhadap kebiasaan dan norma sosial. Tradisi adalah warisan kebiasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang telah ada sejak nenek moyang pada masa lalu. Hal ini menjelaskan mengapa tradisi seringkali bersifat turun-temurun dan melekat dalam budaya suatu masyarakat. Tradisi juga memiliki fragmen dari suatu warisan sehingga mempunyai suatu kemanfaatan dan dapat digunakan di masa depan yang berlandaskan pengalaman dan kebiasaan di masa lalu.²³ Selanjutnya tradisi dapat memberi legitimasi terhadap kehidupan, keyakinan dan aturan-aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi pada tradisi adalah seperti perkataan “Selalu seperti itu” atau “seseorang mempunyai perkataan yang seperti itu”.²⁴ Tradisi juga berfungsi sebagai simbol identitas bagi suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Tradisi mencerminkan karakter dan sejarah suatu kelompok, dan dapat memperkuat loyalitas dan kebanggaan terhadap identitas tersebut. Tradisi membantu masyarakat untuk mengenang dan menghargai masa lalu mereka. Ini membantu dalam mempertahankan warisan budaya dan membangkitkan rasa kebanggaan terhadap sejarah dan identitas kelompok mereka. Tradisi juga dapat berperan sebagai resistensi terhadap perubahan, menjaga suatu kelompok masyarakat dari perubahan yang terlalu cepat atau terlalu drastis. Tradisi memberikan landasan yang stabil dan kenyamanan dalam menghadapi perubahan zaman. Pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi adalah penting dalam melestarikan budaya, nilai-nilai, dan identitas suatu masyarakat. Tradisi membantu masyarakat untuk menjaga warisan budaya mereka dan memberikan fondasi untuk kelangsungan identitas kolektif.²⁵

²¹ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Ummat Islam* (Nur Cahaya, 1983).

²² Sztompka Piotr, “Sosiologi Perubahan Sosial,” *Jakarta: Prenada*, 2007.

²³ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melibat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran* (Penerbit Mangku Bumi, 2016).

²⁴ Kikik Widiawati, “Tradisi Cukur Alis Di Acara Pernikahan Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Desa Talokwohmojo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)” (IAIN KUDUS, 2021).

²⁵ Siti Muawanah, “Sejarah Pelet Kandung: Studi Terhadap Pergeseran Budaya Pelet Kandung Di Desa Sumberjati Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 1720 An” (Uin Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022).

Asal -Usul Tradisi Asrah Batin

Menurut penjelasan Heriyanto, warga Ngombak, Grobogan, Asrah batin berasal dari dua kata sarah atau pasrah yang berarti ikhlas dan batin berarti sembunyi. Sehingga kedua kata tersebut memiliki makna yaitu ikhlas lahir batin dengan suatu keadaan yang terjadi. Dinamakan asrah batin karena tradisi ini lahir dari gagalnya pernikahan sepasang calon pengantin yang ternyata masih ada hubungan saudara yaitu Kedhana (Raden Mas Bagus Sutejo) dengan Kedhini (Roro Ayu Mursiyah). Cerita Kedhana dan Kedhini berawal dari kisah *mbok rondho* (seorang janda) yang hidup bersama dengan kedua anaknya. Suatu hari mereka mereka melakukan aktivitas seperti biasa yaitu mengembala kambing. Disela-sela mengembala kambing mereka merasa lapar, kemudian mereka pulang ke rumah dan merengek meminta makan ke Mbok Rondho. Mereka tidak sabar menunggu nasi matang yang sedang dimasak dan terus mengis, sehingga menjadikan Mbok Rondho terpancing emosinya, dipukullah mereka berdua menggunakan centong nasi. Kejadian itu membuat luka dipelipis kanan milik kedhana, dan dipelipis kiri milik Kedhini. Dengan adanya kejadian itu membuat Kedhana dan Kedhini kabur dari rumah.

Mursyid, Modin Desa Ngombak, menambahkan, Kedhana dan Kedhini berjalan jauh saat kabur dari rumah mereka melewati sungai dan hutan. Mereka kelelahan karena berjalan sudah cukup jauh dari rumah, mereka memutuskan beristirahat di bawah pohon dan membuat perapian. Mereka tertidur di bawah pohon, dan mereka bermimpi untuk terus berjalan sampai *tibaning langes* (abu dari perapian kayu) perapian yang mereka buat. Mereka menyinggahi banyak tempat untuk istirahat, dan memberikan nama tempat itu yang dikenal saat ini dengan nama desa Karanglangu, lalu Kedhini melanjutkan perjalanannya ke arah utara menuju Desa Ngombak. Sejak waktu itu Kedhana dan Kedhini terpisah selama bertahun-tahun. Kedhana tumbuh menjadi pria dengan paras rupawan ia memiliki gelar Raden Mas Bagus Sutejo, dan Kedhini tumbuh menjadi wanita yang memiliki paras cantik dengan gelar Roro Ayu Mursiyah. Setelah lama berpisah, mereka dipertemukan kembali, namun mereka sudah tidak saling mengenal sebagai saudara. Mereka saling mencintai satu sama lain, yang akhirnya sepakat untuk melakukan pernikahan pada hari *Minggu Kliwon*. Setelah adanya kesepakatan untuk menikah, mereka berdua bermaksud untuk saling mengenal satu sama lain. Hingga sampai dimana mereka bercerita mengenai masa kecil mereka. Setelah mereka bercerita panjang akhirnya mereka menyadari banyak kesamaan diantara kisah masa kecil mereka hingga menyadari bahwa mereka adalah kakak beradik dan memutuskan untuk menggagalkan acara pernikahan tersebut. Sebagai gantinya mereka mengadakan acara *selamatan* sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang

Maha Kuasa karena telah dipertemukan kembali dengan saudara kandung yang sudah terpisah lama. Mereka juga merasa pasrah dan ikhlas akan gagalnya pernikahan mereka. Berawal dari acara itulah yang hingga sekarang dilestarikan dua tahun sekali oleh masyarakat Desa Karanglangu dan warga Desa Ngombak dengan sebutan Asrah Batin.

Bentuk Tradisi Asrah Batin

Tradisi asrah batin merupakan tradisi yang dilakukan oleh dua desa yaitu antara Desa Karanglangu dengan Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Tradisi ini sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu, dimana warga Desa Karanglangu secara bergantian menyusuri sungai yang berarus deras dan memiliki kedalaman satu meter menggunakan rakit atau perahu karet. Sedangkan warga Desa Ngombak akan menyambut kedatangan warga karanglangu dengan pelayanan yang maksimal. Tradisi ini digelar dua tahun sekali, yaitu pada bulan *Rumab* atau pada saat musim kemarau. Dimana acara akan berlangsung selama 15 hari dan puncaknya jatuh di hari *Minggu Kliwon*.

Pelaksanaan tradisi asrah batin tersebut dilakukan oleh warga Desa Ngombak dengan diawali tradisi *turbo*, yaitu menangkap ikan dengan menggunakan tangan disungai Tuntang yang melewati desa karanglangu kemudian dilanjutkan dengan ziarah ke makam pendiri desa. Tradisi *turbo* ini dilakukan beberapa hari sebelum acara puncak digelar. Hasil tangkapan ikan inilah yang digunakan warga Ngombak untuk menjamu warga Karanglangu dan juga akan dibagikan kepada warga yang hadir untuk memeriahkan tradisi ini. Selain ikan hasil tangkapan, warga Desa Ngombak akan memberikan hidangan berupa *badek* (air tape) dan *boreh* (serbuk bedak) yang dipercaya oleh warga bahwa keduanya akan menyembuhkan penyakit atau akan membuat sehat terus.

Acara puncak tradisi asrah batin jatuh pada hari Minggu Kliwon, dimana kedua pemimpin Desa dari Karanglangu maupun Ngombak memakai pakaian lengkap bagaikan pengantin berikut dengan rombongannya. Hal ini bertujuan adalah untuk mengenang gagalnya pernikahan antara kedua saudara kandung yang berasal dari kedua desa tersebut. Warga Desa Karanglangu akan berjalan dari desanya menuju Desa Ngombak dengan cara menyusuri hutan dan sawah. Kemudian mereka akan menjumpai tepian sungai yang mengarah ke Desa ngombak. Kepala Desa Karanglangu dan istrinya akan menaiki perahu karet yang beralaskan karpet dan berhiaskan janur serta duduk diatas kursi untuk menyebarkan suangi Tuntang. Warga Desa Karanglangu juga akan berbondong-bondong menyusuri sungai tersebut, ada juga yang menaiki rakit untuk menjaga agar kepala desa dan istrinya tetap aman di atas perahu tersebut.

Sesampainya di tepi sungai Warga Desa Karanglangu akan disambut hangat oleh Warga Desa Ngombak. Mereka akan menuju ke rumah petinggi desa setempat, dan hajatan besar akan segera diadakan. Warga yang menghadiri akan disuguhkan makanan yang banyak dan enak, tidak hanya itu pertunjukan kesenian tradisioanal juga digelar.

Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Asrah Batin

1. Persaudaraan

Tradisi Asrah Batin yang terjaga di Desa Ngombak dan Desa Karanglangu adalah contoh bagus bagaimana budaya dan nilai-nilai kebersamaan dapat terus dilestarikan dan dijunjung tinggi dalam masyarakat. Pentingnya menjaga tali persaudaraan dalam Islam memang sangat ditekankan. Islam mengajarkan kasih sayang, saling tolong-menolong, dan menghormati satu sama lain sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Persaudaraan dalam Islam mencakup perasaan kekeluargaan dan persatuan yang erat antara umat Muslim. Ini mencerminkan ajaran Nabi Muhammad saw. bahwa umat Islam adalah satu tubuh, dan jika salah satu bagian sakit, maka seluruh tubuh merasakan rasa sakit. Konsep persaudaraan dalam bahasa Arab, yang dikenal sebagai "ukuhwah" atau "ikhwan" berasal dari kata dasar "akha" yang berarti saudara atau sahabat (الصديق، الصاحب).²⁷ Ini menunjukkan bagaimana hubungan antara sesama Muslim dianggap seperti saudara atau teman yang harus selalu saling mendukung, peduli, dan menghormati. Ini adalah nilai-nilai inti dalam menjaga harmoni dan persatuan dalam komunitas Muslim. Dengan menjalankan nilai-nilai ini, umat Muslim diharapkan untuk menjalin hubungan yang erat dan penuh kasih sayang antara satu sama lain, serta untuk menghindari sikap saling menyakiti dan memecah belah. Ini adalah prinsip-prinsip yang memperkuat solidaritas dalam komunitas Muslim dan membantu menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan cinta, persahabatan, dan kepedulian.²⁸

Pengertian ukhuwah menurut Quraish Shihab mencakup beberapa aspek yang melibatkan ikatan hati dan jiwa yang sesuai dengan ikatan aqidah, serta persamaan dan

²⁶ Arianto Arabi, Indra Harahap, and Endang Ekowati, "Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha," *ANWARUL* 3, no. 6 (2023): 1142–54.

²⁷ Muallana Azizi Nasution, Chaerul Anwar, and Ahmadi Usman, "Penerapan Pendidikan Karakter Dan Penerapannya Perspektif Hadis Tarbawi," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2021): 104–34.

²⁸ ainul Churria Almalachim And Asep Maulana, "Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," *Al'Adalah* 22, no. 2 (2019): 167–94.

keserasian dengan pihak lain dalam berbagai konteks. Secara lebih rinci, berikut adalah pengertian ukhuwah menurut Quraish Shihab²⁹:

- a. Ukhuwah sebagai ikatan aqidah: Ini mengacu pada ikatan hati dan jiwa yang dibentuk oleh kesamaan keyakinan dan aqidah. Umat Muslim memiliki ikatan yang erat karena mereka berbagi keyakinan yang sama dalam Islam. Ukhuwah Islamiyah, dalam konteks ini, adalah persaudaraan yang didasarkan pada keyakinan bersama dalam tauhid (kepercayaan kepada satu Allah) dan prinsip-prinsip Islam.
- b. Persamaan keturunan: Ukhuwah juga mencakup hubungan antara individu yang memiliki persamaan keturunan, seperti keturunan dari ibu, bapak, atau keduanya. Ini menggarisbawahi pentingnya hubungan keluarga dalam Islam dan bagaimana hubungan ini juga menciptakan ikatan persaudaraan.
- c. Persusuan: Ukhuwah mencakup persaudaraan melalui hubungan persusuan. Dalam Islam, persusuan adalah cara di mana seseorang dapat dianggap sebagai anggota keluarga meskipun tidak memiliki hubungan darah. Ini juga menciptakan ikatan keluarga yang erat.
- d. Persamaan dalam berbagai aspek: Ukhuwah mencakup persamaan dalam berbagai aspek, termasuk persamaan dalam negara, ras, suku, agama, dan lain-lain. Ini menekankan pentingnya menghargai persamaan di antara individu tanpa memandang perbedaan dalam hal asal usul, etnisitas, atau latar belakang.

Dalam konteks Islam, Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan antara umat Muslim yang didasarkan pada aqidah yang sama dan prinsip-prinsip Islam. Ini adalah persaudaraan yang bersifat islami, yang berarti bahwa hubungan antara umat Muslim didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian. Ini adalah salah satu aspek penting dalam membangun komunitas Muslim yang kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam hubungan antar sesama.³⁰

Di dalam Al- Qur'an dan hadits juga dijelaskan banyak jenis persaudaraan yang bersifat islami. Juga yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW. yang menjalin persaudaraan di Madinah mulai dari persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, antar muslim datu dengan yang lainnya. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah, Qs. Al- Hujurat ayat 10 yang berarti *"Sesungguhnya orang-orang muknim itu bersaudara, maka dengan itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati"*. Dalam ayat ini menjelaskan ikatan

²⁹ Abd Sukkur Rahman and Mohammad Aristo Sadewa, "Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik)," *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 5, no. 1 (2020): 1–78.

³⁰ Ibid, 487.

persaudaraan yang dilandasi ketaqwaan dan aqidah derajatnya akan lebih tinggi dan akan kuat tali persaudaraannya.³¹

Tujuan ukhuwah dalam Islam sangat penting dan mencakup beberapa aspek utama, diantaranya; adalah membantu membangun manusia yang taat dalam beribadah. Ini mencakup mendorong umat Muslim untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah, menjalankan kewajiban ibadah, dan memahami ajaran-ajaran agama. Dalam konteks ukhuwah, individu dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan kewajiban agama mereka. Ukhuwah juga bertujuan untuk mengembangkan diri yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Ini mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, tolong-menolong, dan saling menghargai. Umat Muslim diajarkan untuk menjadi individu yang baik dalam berhubungan dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam ukhuwah sesama Muslim. Hal ini membantu menciptakan komunitas yang harmonis dan penuh dengan saling menghargai. Ukhuwah juga memiliki peran dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat Muslim tentang mana yang benar dan yang buruk. Ini mencakup penanaman nilai-nilai etika, moralitas, dan akhlak yang baik. Dengan bersama-sama mengingatkan satu sama lain akan nilai-nilai ini, umat Muslim dapat menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan menjalani hidup yang lebih bermoral. Selain tujuan-tujuan ini, ukhuwah juga bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan persatuan antara umat Muslim, mengatasi perpecahan, dan membantu individu untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Ukhuwah adalah konsep penting dalam Islam yang mendorong persaudaraan dan kolaborasi yang kuat di antara umat Muslim demi kesejahteraan bersama dan pencapaian tujuan-tujuan agama.³²

2. Adab Menerima Tamu

Tradisi Asrah Batin yang menekankan penerimaan tamu dengan baik adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam budaya dan ajaran Islam. Islam mengajarkan nilai-nilai kebaikan, keramahan, dan sikap welas asih terhadap sesama, termasuk saat menerima tamu. Penerimaan tamu dengan baik merupakan suatu bentuk amal kebajikan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad saw. sendiri memberikan contoh yang baik dalam menerima tamu. Dia mengajarkan umat Muslim untuk menyambut tamu dengan tulus, menyediakan

³¹ Ahmad Miftahusolih, Heggy Fajrianto, and C H Taufik, "Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quran," *ZAD AL-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 45–62.

³² Jakaria Umro, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): 177–99.

makanan, dan memberikan perasaan hangat kepada mereka. Ini adalah bagian dari sunnah (tradisi) yang harus diikuti oleh umat Muslim. Islam mendorong umatnya untuk peduli terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, termasuk tamu. Menerima tamu dengan baik adalah cara untuk menunjukkan rasa peduli, kasih sayang, dan perhatian terhadap orang lain. Menyajikan makanan kepada tamu adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam.³³ Ini merupakan salah satu cara untuk membagi rezeki dan berbagi kebahagiaan dengan sesama. Pemberian makanan kepada tamu juga dianggap sebagai amal yang pahalanya besar. Selain itu keramahan dalam menerima tamu tidak terbatas hanya pada tamu dari satu desa atau komunitas. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap ramah terhadap siapa pun yang datang sebagai tamu, terlepas dari asal usul atau latar belakang mereka. Dengan mengikuti ajaran-ajaran ini, umat Muslim dapat menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan kasih sayang, keramahan, dan kebaikan. Penerimaan tamu dengan baik adalah salah satu cara untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat persaudaraan dan persatuan dalam komunitas Muslim.

Islam menjelaskan bagaimana cara memuliakan tamu, sebagaimana termaktub dalam surah Al-Dzariyat ayat 23-24 yang mengisahkan bagaimana cara Nabi Ibrahim memuliakan tamunya. Suatu ketika Nabi Ibrahim kedatangan tamu yaitu Malaikat yang diutus. Meskipun Beliau tidak mengenal dan tidak mengetahui maksud kedatangan tamunya, tetapi Beliau menyambutnya dengan baik, bahkan menyajikan hidangan yang terbaik. Kisah ini mengajarkan umat manusia tentang bagaimana memuliakan tamu serta menunjukkan rasa hormat terhadap tamu sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim serta Ibnu Majah juga disebutkan: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dia harus memuliakan tamunya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan akhir, dia harus baik kepada tetangganya dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan akhir, dia harus berkata baik atau diam. Dalam hadits ini terdapat tiga hal yang mendasari keimanan kepada Allah dan hari akhir, salah satunya adalah merima tamu dengan baik atau memuliakan tamu.³⁴ Islam menekankan bahwa memuliakan tamu merupakan bagian dari ibadah, Oleh karena itu di dalam memuliakan tamu tidak boleh membedakan antara orang kaya dengan orang miskin.

³³ Mudhofatul Afifah, "Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 266–81.

³⁴ Istianah Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus," *Rimayah* 2, no. 2 (2018): 199–210.

Memuliakan tamu bisa dimulai dengan menerima tamu dengan baik, mempersilahkan masuk dengan kata yang lemah lembut dan menghadirkan makanan.³⁵

3. Ziarah kubur

Dalam rangkaian acara yang dilakukan dalam tradisi asrah batin salah satunya adalah ziarah kubur. Dimana warga Desa Karanglangu dan Warga Desa Ngombak mendatangi makam pendiri desa. Ziarah kubur disini bermaksud untuk mendoakan orang yang lebih dahulu meninggal. Istilah *ziarah kubur*, terdiri dari dua suku kata yaitu ziarah dan kubur. Secara etimologis kata ziarah diambil dari *isim masdar* kata *zāra yazuru ziyarah* yang mempunyai arti berkunjung,³⁶ sedangkan kubur memiliki arti makam atau tempat peristirahatan terakhir untuk seseorang yang meninggal. Dari dua suku kata tersebut dapat dipahami bahwa ziarah kubur yaitu mendatangi makam atau kuburan leluhur yang sudah meninggal. Menurut Moh, Thalib ziarah kubur adalah datang ke makam seseorang dengan niat untuk mengingat atau mengenang kebaikan seseorang yang sudah meninggal.³⁷

Selain itu Ziarah kubur adalah praktik yang umum dalam Islam yang mengandung nilai-nilai penting dan tujuan yang mulia.³⁸ Salah satu tujuan utamanya adalah mendoakan ahli kubur dan mengingatkan diri sendiri tentang akhirat, Nabi Muhammad SAW. bersabda dalam hadistnya; "*Saya sangat melarang ziarah ke makam (saat itu Nabi Muhammad diperbolehkan ziarah ke makam ibunya), maka berziarahlah sekarang karena akan mengingatkan Anda pada akhirat.*" (H.R. Tirmidzi dan Abu Daud).³⁹ Hadis ini menunjukkan pentingnya ziarah kubur dalam perspektif Islam dan mengingatkan umat Muslim tentang kematian, akhirat, serta kehidupan setelah kematian.

Nabi Muhammad SAW. Sangat menganjurkan untuk ziarah kubur, karena memiliki banyak aspek penting dan manfaat, diantaranya adalah:

- a. Ziarah kubur adalah cara untuk mengingatkan diri sendiri dan umat Muslim lainnya tentang hakikat kehidupan akhirat. Ketika seseorang mengunjungi kuburan dan melihat tempat

³⁵ Bramesta, Edo. *Konsep Pendidikan Islam tentang Adab Memuliakan Tamu menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. PhD diss., IAIN Bengkulu, 2021.

³⁶ A Warson Al Munawir, "Kamus Arab Indonesia Al-Munawir," *Ponpes Al Munawir, Yogyakarta*, 1984.

³⁷ Atus Mar Shalehah, Masudi Masudi, and Muhammad Idris, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ziarah Puyang Di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

³⁸ Erkham Maskuri, "Islamic Values in the Malem Tradition of Selikuran Tirto Village, Grabag District, Magelang District," *Formosa Journal of Sustainable Research* 2, no. 2 (2023): 351–64, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i2.3098>.

³⁹ Abdul Mughits, Mundzier Suparta, and Nurul Badruttaman, "Kritik Nalar Fiqh Pesantren," (*No Title*), 2008.

peristirahatan terakhir, itu bisa menjadi pengingat yang kuat tentang bahwa semua manusia akan menghadapi hari kematian dan perhitungan akhirat.

- b. Selama ziarah kubur, umat Muslim dianjurkan untuk mendoakan ahli kubur dan meminta maaf kepada mereka jika ada dosa atau kesalahan yang pernah terjadi. Dalam Islam, doa untuk orang yang telah meninggal adalah amal yang sangat dianjurkan. Dengan mendoakan ahli kubur, umat Muslim berharap agar Allah mengampuni dosa-dosa mereka dan memberikan rahmat kepada mereka.
- c. Ziarah kubur adalah tanda penghormatan dan penghormatan kepada orang-orang yang telah meninggal. Ini juga adalah cara untuk menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat kepada keluarga yang ditinggalkan oleh ahli kubur.
- d. Ziarah kubur juga mengingatkan umat Muslim tentang pelajaran moral dan spiritual. Ini adalah kesempatan untuk merenungkan tentang hidup, kematian, dan akhirat, serta mengukur kembali tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Ziarah kubur juga dapat membantu umat Muslim untuk memahami sementara nilai dunia. Ketika seseorang melihat kuburan dan merenungkan tentang akhirat, itu dapat membantu menurunkan cinta berlebihan terhadap dunia dan lebih fokus pada persiapan untuk kehidupan setelah kematian.
- f. Ziarah kubur adalah praktik yang mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam Islam. Ini merupakan tindakan yang sangat dianjurkan dalam agama, dan dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengingatkan diri sendiri tentang akhirat, dan mendoakan ahli kubur serta umat Muslim lainnya.
- g. Rasa syukur kepada Allah SWT. Syukur kepada sang pencipta adalah suatu hal yang wajib bagi setiap manusia. Syukur akan membawa rasa nikmat yang lebih dan menjauhkan dari musibah, balak, dan menjadi pelindung dari siksaan Allah SWT. Bersyukur atas nikmat atau karunia yang diberikan oleh Allah Swt. juga dapat mensucikan jiwa, mendekatkan diri kepada sang pencipta, sehingga terdorong untuk selalu bersyukur dan memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya.⁴⁰ Rasa syukur yang dimaksud ketika ziarah kubur adalah mensyukuri nikmat Allah Swt berupa kehidupan, umur panjang, sehingga dapat semakin mendekat kepadaNya.
- h. Ketaqwaan kepada Allah SWT. Taqwa berarti meminta perlindungan kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi semu laranganNya.

⁴⁰ Erkham Maskuri, "Islamic Values in the Malem Tradition of Selikuran Tirta Village, Grabag District, Magelang District."

Nilai taqwa dalam ziarah kubur yaitu dapat menyadarkan diri bahwa tidak ada kekekalan di muka bumi ini dan setiap makhluk akan kembali kepada Sang pencipta. Ziarah kubur juga dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan iman dengan mengingat kematian, sehingga selalu bisa menyiapkan diri untuk menghadapinya. Dengan adanya sifat ini mendidik seseorang untuk selalu beriman dan takut untuk melanggar perintahNya. Dan kebahagiaan di akhirat dapat diperoleh.

4. Larangan Pernikahan

Kata nikah diambil dari Bahasa arab (النكاح), yang berarti kawin atau perkawinan. Di dalam ilmu fiqh perkataan nikah itu disamakan dengan kawin.⁴¹ Pernikahan merupakan salah satu hal terpenting dalam keberlangsungan hidup manusia. Tak ada seorang-pun yang mengabaikannya, namun pernikahan juga tidak luput dari ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar sehingga menjadikan pernikahan itu tidak sah. Diantara pernikahan yang tidak sah dan terlarang adalah pernikahan dengan mahramnya.⁴² Dalam surah An-nisa ayat 23 dijelaskan mengenai empat jenis wanita yang dilarang untuk dinkahi, yaitu ibu, anak perempuan, saudara perempuan dan bibi. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dari Al-Bara' yang menjelaskan mengenai Rasulullah menyuruh beliau membunuh dan merampas harta seorang laki-laki yang ingin menikahi istri ayahnya.

Tradisi Asrah Batin yang mencakup hubungan persaudaraan antara dua pemuda yang gagal menikah karena keduanya masih memiliki hubungan persaudaraan adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama, terutama dalam hal pernikahan, dapat menjadi landasan yang sangat kuat dalam budaya dan masyarakat. Aturan-aturan agama, mengatur pernikahan dan hubungan keluarga, dan hal ini harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan antara saudara kandung atau antara individu yang memiliki hubungan persaudaraan yang lebih dekat memang dilarang dalam Islam dan dalam banyak agama lainnya. Hal ini diatur dalam hukum agama untuk menjaga keturunan yang sehat dan menghindari perkawinan yang berpotensi menghasilkan anak dengan masalah genetik atau medis.

Tradisi Asrah Batin yang mengakui hubungan persaudaraan dan mencegah pernikahan antara dua pemuda yang masih memiliki hubungan darah tersebut mencerminkan kepatuhan mereka terhadap aturan-aturan agama. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai

⁴¹ Kamal Muchtar, "Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan," (*No Title*), 1974.

⁴² Anis Khafizoh, "Perkawinan Sedarah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Genetika," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 3, no. 01 (2017): 61–76.

agama dan upaya untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai agama sering kali menjadi pilar dalam budaya dan tradisi masyarakat, dan tradisi Asrah Batin adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan penghormatan terhadap aturan-aturan agama adalah hal yang sangat penting dalam menjaga integritas dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas.

PENUTUP

Tradisi Asrah Batin di Desa Ngombak dan Karanglangu ini benar-benar mencerminkan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat bersatu untuk membentuk tradisi yang menghormati ajaran agama sambil memelihara hubungan sosial dan budaya yang kuat. Beberapa nilai-nilai dan pelajaran yang dapat diambil dari tradisi ini adalah rasa syukur dan pasrah kepada Allah dalam menghadapi peristiwa-peristiwa kehidupan dengan menerimanya sebagai takdir Allah dengan rasa pasrah dan tawakal. Pentingnya merawat hubungan persaudaraan, bahkan dalam situasi yang rumit. Merawat persaudaraan adalah aspek penting dalam memelihara hubungan yang kuat dan harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Mengenang kebaikan leluhur. Rasa penghormatan terhadap tamu dengan mengadakan syukuran dan makanan untuk mereka. Ini mencerminkan nilai-nilai keramahan dan persahabatan dalam Islam. Pentingnya mematuhi ketentuan-ketentuan hukum pernikahan dalam Islam. Ini mencakup ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan kerabatan, keturunan, dan hubungan keluarga dalam konteks pernikahan. Tradisi Asrah Batin adalah contoh bagus bagaimana nilai-nilai Islam dapat dihayati dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat. Ini adalah wujud keselarasan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Mudhofatul. "Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 266–81.
- Almalachim, Ainul Churria, and Asep Maulana. "Konsep Al-Ukhuwah Dalam Al-Qur'ān: Kajian Tafsir Tematik." *Al'Adalah* 22, no. 2 (2019): 167–94.
- Andi Paisal, Andi. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Terhadap Siswa Di Smp Negeri 1 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu." Institut Agama Islam

- Negeri Palopo, 2019.
- Arabi, Arianto, Indra Harahap, and Endang Ekowati. "Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha." *ANWARUL* 3, no. 6 (2023): 1142–54.
- Aziza, Hanna Rosyadi Shofia. "Mitos Larangan Pernikahan Adat Asrah Batin Perspektif 'Urf: Studi Kasus Di Desa Ngombak Dan Desa Karanglangu Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Adat Bagi Ummat Islam*. Nur Cahaya, 1983.
- Bukhori, Imam. "Membumikan Multikulturalisme." *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2019): 13–40.
- Erkham Maskuri. "Islamic Values in the Malem Tradition of Selikuran Tirta Village, Grabag District, Magelang District." *Formosa Journal of Sustainable Research* 2, no. 2 (2023): 351–64. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i2.3098>.
- Fadholi, Ahmad. "Ijma'sebagai Penyatuan Perbedaan Awal Bulan Qamariah." *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab Dan Hukum* 1, no. 1 (2020): 1–24.
- Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melibat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran*. Penerbit Mangku Bumi, 2016.
- Firmansyah, Haris. "Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 2 (2023): 172–81.
- Gegana, Tomi Adam, and Abdul Qodir Zaelani. "Pandangan Urf Terhadap Tradisi Mitu Dalam Pesta Pernikahan Adat Batak." *El-Izdivaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 18–32.
- Ibrahim, Ahmad. "Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)." *Journal of Community Development and Disaster Management* 3, no. 2 (2021): 43–57.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2018.
- Istianah, Istianah. "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus." *Rivayah* 2, no. 2 (2018): 199–210.
- Khafizoh, Anis. "Perkawinan Sedarah Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Genetika." *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 3, no. 01 (2017): 61–76.
- Lasabuda, Ridwan. "Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia." *Jurnal Ilmiah Platax* 1, no. 2 (2013): 92–101.
- Lexy, J Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2002.
- Miftahusolih, Ahmad, Heggy Fajrianto, and C H Taufik. "Konsep Persaudaraan Dalam Al-

- Quran.” *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 1 (2021): 45–62.
- Muawanah, Siti. “Sejarah Pelet Kandung: Studi Terhadap Pergeseran Budaya Pelet Kandung Di Desa Sumberjati Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 1720 An.” Uin Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.
- Muchtar, Kamal. “Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan.” (*No Title*), 1974.
- Mughits, Abdul, Mundzier Suparta, and Nurul Badrutaman. “Kritik Nalar Fiqh Pesantren.” (*No Title*), 2008.
- Munawir, A Warson Al. “Kamus Arab Indonesia Al-Munawir.” *Ponpes Al Munawir, Yogyakarta*, 1984.
- Nababan, Kristina Roseven. “Mandok Hata Sebagai Pendidikan Demokrasi Dalam Kebudayaan Batak.” *Jurnal Politik Profetik* 11, no. 1 (2023): 23–40.
- Nasution, Harun. “Adat Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia.” Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Nasution, Mualana Azizi, Chaerul Anwar, and Ahmadi Usman. “Penerapan Pendidikan Karakter Dan Penerapannya Perspektif Hadis Tarbawi.” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2021): 104–34.
- Nawawi, Hadari. “Metode Penelitian Bidang Sosial.” (*No Title*), 1983.
- Piotr, Sztompka. “Sosiologi Perubahan Sosial.” *Jakarta: Prenada*, 2007.
- Poerwadarminta, Wilfridus Josephus Sabarija. “Kamus Umum Bahasa Indonesia.” (*No Title*), 1966.
- Rahman, Abd Sukkur, and Mohammad Aristo Sadewa. “Makna Ukhuwah Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tematik).” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 5, no. 1 (2020): 1–78.
- Rofiq, Ainur. “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 93–107.
- Saddam, Saddam, Ilmiawan Mubin, and Dian Eka Mayasari SW. “Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 136–45.
- Shalehah, Atus Mar, Masudi Masudi, and Muhammad Idris. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ziarah Puyang Di Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.” Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Thohari, Ahmad Miftahudin. “Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa Dalam Upaya Menghormati Entitas Alam.” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 10, no. 1 (2022): 37–48.

- Umro, Jakaria. "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Ukhuwah Di Sekolah." *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 1 (2019): 177–99.
- Verulitasari, Esti, and Agus Cahyono. "Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh." *Catharsis* 5, no. 1 (2016): 41–47.
- Widiawati, Kikik. "Tradisi Cukur Alis Di Acara Pernikahan Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus Di Desa Talokwohmojo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)." IAIN KUDUS, 2021.
- Zahra, Dyah Ayu Putri, M Rafiudin, Nur Laila, and Gunawan Santoso. "Peran Multikulturalisme: Menghadapi Tantangan Dan Membangun Kesetaraan Budaya." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (2022): 165–73.